

PERKEMBANGAN RIAS DAN BUSANA PENGANTIN GAYA YOGYAKARTA PADA MASYARAKAT JOGJA TAHUN 2015-2021

Firi Oktavia Hariani¹, Siti Hamidah²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: firioktavia.2021@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan tata rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta pada masyarakat kota Yogyakarta tahun 2015 hingga 2021. Bagaimana tata rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta pada masyarakat Yogyakarta terlihat mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Objek pada penelitian ini adalah perkembangan tata rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah pasangan pengantin masyarakat kota Yogyakarta, anggota HARPI Melati Yogyakarta, dan dokumen berupa foto pasangan pengantin. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi studi pustaka, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perkembangan tata rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta pada masyarakat Jogja. Perkembangan pada tata rias disebabkan dengan adanya faktor dari alat dan bahan kosmetik yang semakin beraneka ragam, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan selera dari perias maupun konsumen. Perkembangan pada busana disebabkan oleh faktor kepraktisan dan penghematan waktu dalam pemakaian busana itu sendiri. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perkembangan tersebut dikarenakan adanya faktor perubahan *trend*, selera, agama, dan kepraktisan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan.

Kata kunci: Gaya Yogyakarta, Pengantin Yogyakarta, Rias dan Busana

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian dari tahap kehidupan manusia. Siklus kehidupan manusia dimulai dari dilahirkan, anak-anak, remaja, dewasa, dan akhirnya menikah untuk melangsungkan kehidupan selanjutnya. Pernikahan merupakan peristiwa yang diidamkan mayoritas di mana seseorang bersatu dengan yang dicintainya [1]. Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang mengandung nilai-nilai luhur dan telah dilaksanakan secara turun-temurun [2]. Masyarakat Jawa dikenal dengan berbagai macam adat istiadatnya. Tidak lepas dari itu, pernikahan juga memiliki tradisi masing-masing di tiap daerah. Tradisi merupakan hubungan dan bagian antara masa terdahulu dengan saat ini [3]. Adanya tradisi yang dilakukan saat ini tidak lepas dari adanya tradisi masa lalu yang memang telah ada sebelumnya. Tata Rias dan Busana pengantin memiliki bentuk dan corak berbeda di tiap

daerah, serta memiliki makna filosofi tersendiri. Dalam upacara pernikahan, tata rias pengantin memiliki peran penting [4]. Terdapat aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tata rias pengantin. Hal tersebut dikarenakan adanya norma maupun filosofi tersendiri yang harus dipatuhi dan dijalankan sesuai dengan tradisi.

Tata rias pengantin memiliki fungsi yang sangat penting dalam acara pernikahan yaitu untuk menyempurnakan pengantin wanita agar aura kecantikannya semakin terpancar dan dapat memiliki daya pikau maksimal. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya aturan-aturan dan langkah penting dalam merias agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan harapan pengantin maupun perias [5]. Tata rias adalah suatu tindakan menghias diri yang dilakukan oleh seseorang agar dapat terlihat cantik dan percaya diri dalam pergaulan [6]. Tata rias pengantin memiliki makna dan tujuan serta di dalamnya berisi harapan-harapan. Riasan pengantin dapat

dikatakan berhasil apabila perias pengantin menguasai teknik pengaplikasian riasan dengan baik dan tepat, sehingga dapat memilih dan memadukan warna yang serasi dan sesuai [7]. Selain tata rias, busana pengantin juga menjadi hal penting yang tidak dapat terpisahkan. Busana merupakan lambang dari status sosial dan dapat menunjukkan kepribadian dari penggunanya. Sama halnya dengan tata rias, busana pengantin dalam pernikahan juga memiliki makna filosofi tersendiri.

Keraton merupakan sumber dari adat istiadat pengantin Jawa yang saat ini dikenal dalam masyarakat. Terciptanya tata rias dan busana pengantin yang beraneka ragam tidak lepas dari adanya adat istiadat perkawinan yang memiliki nilai-nilai luhur [8]. Tata rias pengantin gaya Yogyakarta memiliki lima corak dan terdapat ciri tersendiri di masing-masing coraknya. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan, kegunaan, dan kepentingan tata rias serta busana itu sendiri, yaitu digunakan dalam kepentingan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Kelima corak tersebut dimulai dari yang umum dipergunakan dalam masyarakat, yaitu corak Paes Ageng, Paes Ageng Jangan Menir, Paes Ageng Kanigaran, Puteri, Kesatriyan Ageng, dan Kesatriyan [9]. Pada jaman dahulu rias dan busana pengantin Paes Ageng dikenakan oleh putra-putri raja dalam melangsungkan upacara Perkawinan Agung di dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, namun saat ini Paes Ageng telah dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam pelaksanaan pernikahan.

Sejarah pemikiran dan kebudayaan yang berdasarkan perkembangan modern telah masuk ke berbagai bidang kehidupan [10]. Seni modern hadir agar manusia dapat melihat dan mengetahui adanya tradisi terdahulu yang berkembang dan dapat menghantarkan manusia kepada realitas baru. Tradisi dan ritual merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hubungan kuat tersebut menjadikan keduanya saling mempengaruhi dalam karakter dan kepribadian seseorang [11]. Semakin berkembangnya

jaman, tata rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta juga mengalami perubahan-perubahan. Masyarakat generasi muda banyak yang berminat dalam menggunakan tata rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta untuk pelaksanaan pernikahan mereka. Hal ini juga merupakan upaya dari pelestarian budaya Yogyakarta sehingga terjadi inovasi-inovasi baru mengikuti perkembangan jaman. Fakta tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya berbagai penelitian terdahulu. Paes Ageng tidak hanya sebuah riasan pengantin, namun dalam tata rias pengantin, Paes Ageng juga memiliki makna simbolis yang terdapat pada tiap-tiap unsur riasan [12]. Makna dalam keraton kemudian mengalami perubahan ketika Paes Ageng tersebut digunakan oleh masyarakat diluar keraton. Perkembangan yang terjadi dapat disebabkan karena perias cenderung lebih menyukai hal yang bersifat praktis. Selain itu permintaan konsumen juga menjadi faktor penting bagi perias. Unsur-unsur rias dan busana pengantin corak Paes Ageng Kanigaran diusahakan agar dapat terus berpijak pada unsur-unsur asli, namun boleh juga secara bebas dikembangkan bentuk dan diperbolehkan adanya perubahan baru yang bersifat kreatif asalkan unsur-unsur pokoknya tetap dipertahankan [13]. Pakem dari riasan wajah Pengantin Yogya Paes Ageng tidak boleh diganti dengan bentuk yang lain [14]. Hal tersebut dikarenakan pakem yang ada merupakan ciri khas dari riasan pengantin Yogya Paes Ageng. Perhiasan atau aksesorisnya juga merupakan ciri khas dari pengantin paes Ageng Yogyakarta, sehingga tidak boleh diganti dengan bentuk yang lain karena dapat menyalahi aturan yang ada. Perkembangan desain busana pengantin saat ini memiliki konsep yang inovatif sehingga dapat menumbuhkan industri-industri kreatif yang dapat mengembangkan busana menjadi lebih modern mengikuti perkembangan jaman [15].

Dari tiga penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perubahan atau pergeseran makna dalam tata rias dan busana pengantin. Berdasarkan penelitian terdahulu,

maka hal tersebut menjadi alasan untuk melihat persoalan ini. Namun yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya adalah pengaruh-pengaruh sosial dan budaya dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi timbulnya perubahan dalam tata rias dan busana pengantin Gaya Yogyakarta. Hal yang utama dibahas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadikan tata rias dan busana pengantin Gaya Yogyakarta dalam perkembangan-perkembangan yang baru dan konteks masa kini.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan observasi studi literatur, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Objek penelitian ini adalah perkembangan rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah anggota HARPI Melati Yogyakarta.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu pemilihan subjek dengan sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria dan pertimbangan yang dimaksud yaitu pemilihan subjek yang mengetahui dengan baik perkembangan-perkembangan tata rias dan busana pengantin Gaya Yogyakarta pada masyarakat Yogyakarta tahun 2015 hingga tahun 2021. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana makna rias dan busana pengantin Gaya Yogyakarta serta bagaimana perkembangan rias dan busana pengantin Gaya Yogyakarta yang ada pada masyarakat Jogja?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian dan pengumpulan data yang dilakukan sebagai sumber literatur dalam artikel ini dilakukan sejak tanggal 26 September-18 November 2021. Setelah proses pencarian dan pengumpulan data, maka ditemukan sebanyak 6 artikel. Artikel yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan tahap seleksi dengan pengelompokan berdasarkan kata kunci, judul, dan keseluruhan isi dari artikel. Setelah pengelompokan dilakukan, maka ditemukan sebanyak 3 artikel tidak memenuhi kriteria dan sebanyak 3 artikel dipilih untuk ditinjau.

Makna simbolis, asal-asul, dan bentuk pada tata rias dan aksesoris pengantin Gaya Yogya Paes Ageng telah disebutkan [14]. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dahulu kala upacara adat perkawinan dan busana pengantin Gaya Yogyakarta masih sangat sederhana, belum teratur, dan belum ada keseragaman. Pada jaman dulu, disaat Indonesia belum merdeka, upacara adat hanya dilaksanakan di dalam kraton. Seiring berjalannya waktu maka tradisi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat seperti pernikahan, tarapan, tedak siten sudah dapat dilakukan oleh masyarakat seperti saat ini [14]. Makna simbolis yang terdapat pada rias pengantin Yogya Paes Ageng yang terdiri atas Penunggul, Pengapit, Penitis, Godheg, Jahitan Mata, Alis Menjangan Ranggah, Citak, Kertep, Kinjengan [14]. Simbolisme aksesoris pengantin Yogya Paes Ageng yang terdiri dari tujuh unsur yaitu, Sisir Gelungan, Cunduk Mentul, Sumping, Gelang Kaa, Kalung Sungsun, Kelat Bahu, dan Roncengan Melati [14]. Tata rias pada pengantin Yogya Paes Ageng memiliki pakem yang memang sudah seperti itu dari jaman dulu, sehingga pakemnya tidak boleh diganti dengan bentuk yang lain, karena pakem tersebut merupakan ciri khas dari riasan pengantin Yogya Paes Ageng [14]. Hal yang sama juga berlaku pada perhiasan atau aksesoris pengantin gaya Paes Ageng Yogyakarta merupakan suatu ciri khas, sehingga tidak boleh diganti dengan bentuk

yang lain karena akan menyalahi aturan yang ada. Sehingga adanya makna simbolis yang ada pada riasan wajah dan aksesoris merupakan harapan menuju kearah kebaikan dalam menempuh membentuk keluarga baru sampai nanti maut memisahkan [14].

Isi atau makna gaya Paes Ageng Kanigaran terdapat unsur filosofi yang digunakan dalam tata rias dan busana pengantin Paes Ageng Kanigaran, sedangkan bentuk luarnya merupakan keseluruhan. Rias wajah dan dahi terdiri dari unsur-unsur berikut, yaitu: Penunggul, Qanda Luruh, Pengapit, Penitis, Godheg, Prada dan ketep, Kinjengan, Cithak, Jahitan Mata, Menjangan Ranggah, dan Sumping [13]. Perhiasan pengantin wanita yang disebut dengan Raja Keputren dengan tujuh unsur yaitu: Subang Ronyok, Centhung,

Cundduk Mentul, Kalung Susun (tanggalan), Gelang Kana, Kelat Bahu, dan Slepe (pending) [13]. Terdapat enam unsur dalam busana pengantin wanita yaitu: Kain Cinde, Kampuh atau dodot, Kebaya Panjang dari beludru berwarna hitam, Udet Cinde, Buntal, dan Selop [13]. Selain itu, gaya selalu mengalami perkembangan karena mengandung nilai-nilai estetis sebagai unsur seni paes yang dapat membuat seseorang tampil cantik dan beda (manglingi) [13].

Paes Ageng tidak hanya mengenai tata rias pengantinnya saja, namun juga mengandung makna simbolis di tiap-tiap unsur tata riasnya [12]. Tata rias Paes Ageng yang dulunya hanya digunakan di dalam Keraton, kemudian mengalami perubahan Ketika Paes Ageng digunakan oleh masyarakat luas seperti saat ini.

Tabel 1. Makna Tata Rias Pengantin Gaya Paes Ageng Yogyakarta

Artikel	Unsur Riasan	Makna Simbolis
Makna Simbolis yang Terdapat Pada Riasan Wjah dan Aksesoris Pengantin Gaya Yogya Paes Ageng [14]	Penunggul	Melambangkan Gunung yang sebagai kemakmuran.
	Pengapit	Melambangkan pendamping kanan dan kiri yang berperan sebagai penyeimbang.
	Penitis	Lambang kearifan dalam tujuan hidup.
	Godheg	Sebagai lambang asal usul manusia.
	Jahitan Mata	Berfungsi memperjelas pengelihatatan.
	Alis Menjangan Ranggah	Lambang menghindarkan dan mengatasi berbagai hal buruk.
	Citak	Lambang pusat dari seluruh daya cipta manusia.
	Kertep	Lambang keindahan.
	Kinjengan	Lambang usaha yang terus maju.
	Tinjauan Filsafat Seni Terhadap Tata Rias dan Busan Pengantin Paes Ageng Kanigaran Gaya Yogyakarta [13]	Penunggul
Wanda Luruh		Sebagai wanita diharapkan mempunyai sifat yang lembut dan berbudi luhur.
Pengapit		Sebagai pengingat agar tidak terpengaruh oleh hal buruk.
Penitis		Lambang harapan untuk pengantin mencapai tujuan hidupnya.
Godheg		Lambang manusia agar mengetahui asal usulnya.
Prada dan Ketep		Memiliki makna keagungan.
Kinjengan		Mengandung makna keuletan dalam hidup.
Cithak		Sebagai penutup dari perbuatan jahat orang lain.
Jahitan Mata		Sebagai lambang pembeda hal baik dan buruk.
Menjangan Ranggah		Sebagai lambang pengantin wanita agar selalu waspada dalam menghadapi permasalahan.
Sumping	Lambang memperjelas pendengaran.	
Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX Tahun	Penunggul	Lambang kekuatan yang paling besar dan utama adalah kekuatan Tuhan Yang Maha Esa.
	Pengapit	Simbol keseimbangan dunia.

1940-1988 (Rahayu dan Hasan Pamungkas, 2014)	Penitis	Simbol dari pikiran yang cermat.
	Godheg	Lambang manusia bahwa nantinya akan kembali keasalnya.
	Alis Menjangkan Ranggah	Lambang kewaspadaan untuk menghadapi hal buruk.
	Jahitan Mata	Simbol untuk memperjelas pengelihatatan sebagai penyaring agar dapat melihat dengan jelas.
	Cithak	Lambang agar manusia tidak dapat mudah percaya dengan kekuatan jahat.
Prada dan Ketep	Berfungsi sebagai keindahan.	

Hasil wawancara dengan Ibu Kinting Handoko yang merupakan anggota HARPI Melati dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa dari tahun 2015 hingga 2021 Tata Rias pengantin Gaya Yogyakarta telah mengalami perubahan, hal ini dikarenakan adanya faktor dari alat kosmetik yang semakin berkembang serta permintaan gaya riasan dari konsumen. Gambar 1 menunjukkan tata rias Jogja Paes Ageng pada tahun 2015. Perkembangan yang paling mencolok adalah perubahan warna lipstick yang dulunya berwarna merah sirih, sekarang memakai warna yang lebih natural seperti warna cokelat muda atau merah muda sesuai dengan selera pengantin Wanita yang dapat ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3. Penggunaan berbagai macam alas bedak dan kosmetik-kosmetik lainnya juga membawa perubahan pada riasan, seperti penambahan *glitter* untuk *eyeshadow* ataupun tambahan warna perona pipi yang semakin beragam sehingga dapat disesuaikan dengan selera perias dan juga konsumen. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sepanjang perkembangan *trend* setiap tahunnya, dimana konsumen mengikuti *trend* yang ada dalam masyarakat sehingga riasan wajah juga disesuaikan dengan kesukaan dari konsumen.



Gambar 1. Tata Rias dan Busana Jogja Paes Ageng Tahun 2015.
(Dokumentasi Fio Beauty Studio)



Gambar 2. Tata Rias dan Busana Jogja Puteri.
(Dokumentasi Ibu Kinting Handoko, anggota HARPI Melati)

Jaman dahulu boreh dibalurkan pada tubuh pengantin wanita sebelum memakai busana. Boreh merupakan bedak berwarna kuning kehijau-hijauan yang wangi. Saat ini masih banyak yang masih memakai boreh, namun juga karena perkembangan kosmetik yang pesat maka bagian tubuh juga dapat diberikan *foundation* untuk tubuh, serta *highlighter* untuk membuat kulit lebih bercahaya. Penggunaan pengisi paes atau biasa yang disebut dengan pidih juga mengalami perubahan. Saat ini perkembangannya adalah telah terciptanya pidih yang tidak mudah menempel apabila bersentuhan dengan benda maupun kulit. Hal ini dikarenakan agar lebih efisiensi dalam pemakaian, sehingga apabila saat berlangsungnya sungkeman maupun prosesi pernikahan lainnya tidak merusak bentuk paes. Selain itu, setelah prosesi pernikahan selesai, menghapus paes merupakan

hal yang membutuhkan waktu, namun saat ini karena adanya pidih yang bisa di kelupas, maka dapat mempersingkat waktu dalam menghapus riasan paes. Modifikasi dalam merias wajah gaya Yogyakarta diperbolehkan, asalkan tidak merubah lebih dari 25% pakem, hal ini dikarenakan agar tidak mengurangi dan tidak merusak nilai-nilai budaya yang agung.

Busana pengantin Gaya Paes Ageng Yogyakarta menggunakan kampuhan atau dodotan. Cara pemakaiannya langsung diatas badan dengan bantuan peniti dan memerlukan waktu yang cukup lama dalam pemasangan busana. Perkembangan busana pengantin yang ada adalah pemakaian dodot sudah tidak membutuhkan waktu yang lama karena sudah tersedia dodot instan yang memudahkan dalam pemakaian sehingga lebih efisien dan menghemat waktu pemakaian.

tersebut dapat ditemui mulai dari warna, model, jenis bahan, hingga alas kaki yang digunakan sudah mengalami banyak perubahan. Busana pengantin gaya Yogyakarta saat ini telah mengalami banyak perubahan, hal tersebut dikarenakan keinginan pengantin untuk tampil praktis yaitu dengan menggunakan kebaya untuk melangsungkan akad nikah maupun pemberkatan. Penggunaan kebaya beralasan untuk memudahkan pemakaian dan mempersingkat waktu. Masyarakat Jogja yang beragama islam dan ingin memakai busana pengantin Gaya Yogyakarta juga dapat menggunakannya dengan tambahan pemakaian jilbab yang menutupi bagian rambut serta leher pengantin Wanita seperti yang terlihat pada Gambar 4 dan Gambar 5. Perubahan tersebut membuat terciptanya perubahan yang biasa disebut perias dengan Gaya Jogja Berkerudung.



Gambar 3. Tata Rias dan Busana Paes Ageng Gaya Yogyakarta.

(Dokumentasi Ibu Kinting Handoko, anggota HARPI Melati)



Gambar 4. Tata Rias dan Busana Jogja Puteri Berkerudung.

(Dokumentasi Ibu Kinting Handoko, anggota HARPI Melati)

Hasil dari wawancara Bersama anggota HARPI Melati menunjukkan bahwa perkembangan busana pengantin Gaya Yogyakarta dipengaruhi oleh permintaan dari konsumen, *trend*, dan agama. Perubahan



Gambar 5. Tata Rias dan Busana Paes Ageng Janggan Menir Berkerudung.
(Dokumentasi Ibu Kinting Handoko, anggota HARPI Melati)

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, perkembangan rias dan busana pengantin banyak dipengaruhi oleh faktor penduduk Indonesia, khususnya Yogyakarta yang mayoritas adalah muslim, sehingga terbentuk modifikasi yaitu dengan menggunakan kerudung (namun dengan catatan tidak merubah bentuk pakem lebih dari 25%). Selain itu Busana Jogja Paes Ageng saat ini juga mengalami perubahan yaitu dengan menggunakan kebaya modern, hal ini dikarenakan permintaan mempelai agar lebih simple saat menjalankan akad nikah maupun pemberkatan. Riasan wajah dan tubuh yang dulunya menggunakan kosmetik sederhana dan boreh, sekarang berkembang menggunakan berbagai macam jenis makeup sesuai dengan kebutuhan dan selera dari perias dan konsumen.

KESIMPULAN

Tata rias pengantin memiliki peranan yang sangat penting dalam acara pernikahan yaitu untuk menyempurnakan penampilan pengantin wanita agar aura kecantikannya semakin terpancar dan dapat memiliki daya

pukau maksimal. Selain tata rias, busana pengantin juga merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya, sehingga tidak dapat dipisahkan. Tata rias dan busana pengantin memiliki makna dan tujuan serta di dalamnya berisi harapan-harapan baik untuk pasangan pengantin dalam hidup berumah tangga. Tata rias pengantin gaya Yogyakarta terdiri dari lima corak yaitu corak Paes Ageng, Paes Ageng Janggan Menir, Paes Ageng Kanigaran, Puteri, Kesatriyan Ageng, dan Kesatriyan. Hasil wawancara dengan anggota HARPI Melati dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa dari tahun 2015 hingga 2021 Tata Rias pengantin Gaya Yogyakarta telah mengalami perubahan, hal ini dikarenakan adanya faktor dari alat kosmetik yang semakin berkembang serta permintaan gaya riasan dari konsumen. Perkembangan rias dan busana pengantin Gaya Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh faktor penduduk Indonesia, khususnya Yogyakarta yang mayoritas adalah muslim, sehingga terbentuk modifikasi yaitu dengan menggunakan kerudung (namun dengan catatan tidak merubah bentuk pakem lebih dari 25%). Perkembangan tata rias dan busana pengantin Gaya Yogyakarta diperbolehkan mengikuti perkembangan jaman, namun dengan catatan perubahan yang dilakukan tidak mengubah makna filosofi yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nurviana and W. Hendriani, "Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah," 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- [2] A. Masduki, "Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung," 2010.
- [3] J. Sulistriani and D. Dahlan, "Mantra Pada Tradisi Minuman Pengasih Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor," vol. 5, pp. 185–200, Jan. 2021.
- [4] S. Herman, Rahmiati, and M. Yanita, "Modifikasi Tata Rias Pengantin Dalam

- Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci,” Mar. 2016.
- [5] F. Nasikha, F. Fakultas, S. Rupa, D. Desain, and N. W. Fakultas, “Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta,” 2019.
- [6] C. I. S. P. Dewi, “Perkembangan Tata Rias Pengantin Bali Madya Gaya Badung,” *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, vol. 11, no. 3, p. 118, Feb. 2021, doi: 10.23887/jppkk.v11i3.32289.
- [7] V. Efrianova, L. Rosalina, and M. Astuti, “Pengembangan Usaha Jasa Pelaminan dan Rias Pengantin Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing di Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh,” *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, vol. 1, Dec. 2019.
- [8] A. Damayanti, P. Studi, T. Busana, A. Kesejahteraan, S. Ibu, and K. Semarang, “Studi Perkembangan Busana Pengantin Gaya Keraton Surakarta di Kota Semarang,” *HEJ (Home Economics Journal)*, vol. 2, no. 1, pp. 5–8, 2018.
- [9] R. S. Supadmi Murtiadji and R. Suwardanidjaja, *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Paes Ageng*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- [10] R. Posu, Purwanto, and E. A. A Suwu, “Proses Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Sangowo di Kecamatan Morotai Timur Kabupaten Pulau Morotai,” *HOLISTIK*, vol. 12, no. 2, 2019.
- [11] Ambarwati, A. P. Anindika, and I. L. Mustika, “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia,” pp. 17–22, 2018, [Online]. Available: <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- [12] S. Rahayu and Y. Hasan Pamungkas, “Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX Tahun 1940-1988,” *Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 2, no. 3, 2014, [Online]. Available: <http://kbbi.web.id/simbol>
- [13] S. Widayanti, “Tinjauan Filsafat Seni Terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin Paes Ageng Kanigaran Gaya Yogyakarta,” 2011, doi: <https://doi.org/10.22146/jf.3109>.
- [14] H. Yuwati, “Makna Simbolis yang Terdapat Pada Riasan Wajah dan Aksesoris Pada Pengantin Gaya Yogya Paes Ageng,” *Jurnal Socia Akademika*, vol. 4, 2018.
- [15] P. Wulansari, “Perkembangan Tata Busana Tari Klasik Gaya Yogyakarta 2011-2015,” *imaji*, vol. 16, 2018.